



Nilai Kemanusiaan ODGJ sebagai Sumber Resiliensi Psikososial dalam Dinamika Sosial Budaya

Nanda Alfankurniawan¹, Destanika Dhiffa Rianti², Parid Rilo Pambudi³, Suci Nora Julina Putri⁴

Universitas Mulawarman¹, Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Malang², Universitas Islam Balitar³, Universitas Negeri Malang³

nandaalfankurniawan@fkip.unmul.ac.id¹,
destanikadhiffarianti@sman4malang.sch.id²,
paridrilopambudi@unisbablitar.ac.id³,
snorajulinaputri@gmail.com⁴

ABSTRACT

This conceptual article explores the humanistic values embedded in the lived experiences of people with mental disorders (ODGJ) as an alternative foundation for psychosocial resilience within the complexities of contemporary socio-cultural life. Drawing on modern and contemporary philosophy, cultural psychology, Islamic perspectives on human dignity, and major guidance and counseling (BK) theories including cognitive, emotive-behavioral, humanistic, and constructivist approaches, the analysis identifies four central values: existential simplicity, radical acceptance, non-linear emotional adaptation, and authentic minimalist connectedness. These values challenge dominant resilience frameworks that rely heavily on cognitive performance and behavioral control, offering instead a culturally grounded understanding of how meaning, emotional rhythm, and relational depth support survival in uncertain contexts. Positioned within Indonesia's cultural landscape, these values contribute to the development of more responsive BK models and community-based psychosocial frameworks. The article argues that recognizing ODGJ as holders of existential wisdom broadens theoretical perspectives and provides predictive insight for future resilience research across educational and community settings.

Keywords: *resilience, counseling, psychosocial; existential values*

ABSTRAK

Artikel konseptual ini mengeksplorasi nilai-nilai humanistik yang tertanam dalam pengalaman hidup orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) sebagai landasan alternatif bagi resiliensi psikososial dalam kompleksitas kehidupan sosial budaya kontemporer. Dengan mengacu pada filsafat modern dan kontemporer, psikologi budaya, perspektif Islam tentang martabat manusia, dan teori-teori utama bimbingan dan konseling (BK) termasuk pendekatan kognitif, emotif-perilaku, humanistik, dan konstruktivis, analisis ini mengidentifikasi empat nilai sentral: kesederhanaan eksistensial, penerimaan radikal, adaptasi emosional non-linier, dan keterhubungan minimalis yang autentik. Nilai-nilai ini menantang kerangka kerja resiliensi dominan yang sangat bergantung pada kinerja kognitif dan kontrol perilaku, dan menawarkan pemahaman yang berlandaskan budaya tentang bagaimana makna, ritme emosional, dan kedalaman relasional mendukung



kelangsungan hidup dalam konteks yang tidak pasti. Dengan posisi yang melekat dalam lanskap budaya Indonesia, nilai-nilai ini berkontribusi pada pengembangan model BK yang lebih responsif dan kerangka kerja psikososial berbasis komunitas. Artikel ini berargumen bahwa pengakuan ODGJ sebagai pemegang kearifan eksistensial memperluas perspektif teoretis dan memberikan wawasan prediktif bagi penelitian resiliensi di masa mendatang di seluruh lingkungan pendidikan dan komunitas.

Kata Kunci: ketahanan, konseling, psikososial; nilai-nilai eksistensial

PENDAHULUAN

Perubahan sosial-budaya, percepatan digitalisasi, transformasi ekonomi keluarga, polarisasi sosial, serta meningkatnya frekuensi bencana alam menciptakan tekanan psikologis baru bagi masyarakat Indonesia dalam satu dekade terakhir (Erixon & Johannesson, 2015; Hossain et al., 2019). Kondisi ini memperkuat argumen bahwa kesehatan mental komunitas tidak hanya ditentukan oleh faktor individual, tetapi juga oleh konteks sosial dan kultural yang terus bergerak (Allen et al., 2014). Dalam situasi demikian, kebutuhan akan pendekatan pendampingan psikososial yang relevan budaya, berbasis pada nilai-nilai lokal, dan mampu memperkuat ketahanan psikososial masyarakat menjadi semakin penting perhatian (Kurniawan, 2020a; Kurniawan et al., 2026). Disiplin ilmu Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki posisi strategis untuk mengembangkan pendekatan tersebut melalui integrasi nilai kemanusiaan yang hidup dalam komunitas.

Penelitian tentang resiliensi relevan menunjukkan bahwa ketahanan bukan sekadar kapasitas bertahan menghadapi stres, melainkan proses dinamis yang dibentuk oleh interaksi antara faktor personal, relasi sosial, dan makna budaya yang melekat pada pengalaman individu (Ungar, 2019; Windle, 2011). Perspektif ini membuka ruang teoretis untuk menafsirkan sumber-sumber ketahanan dari kelompok yang selama ini jarang dilihat sebagai pemilik kebijaksanaan hidup, salah satunya kelompok Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Dalam banyak masyarakat, ODGJ sering diposisikan sebagai kelompok rentan yang memerlukan perlindungan (Erfa et al., 2024; Ramadhan, 2025). Namun penelitian etnografis dan psikologi budaya dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa pengalaman hidup ODGJ justru menyimpan pola adaptasi unik yang dapat dibaca sebagai bentuk resiliensi alternatif dimulai dari kesederhanaan makna hidup, penerimaan terhadap ketidakpastian, hingga keterhubungan sosial yang autentik (Davydov et al., 2010; Hatfield & Lefley, 1993).

Di Indonesia, temuan ini semakin relevan mengingat kuatnya budaya kolektivisme, nilai spiritualitas, serta konsep keseharian seperti *nrimo*, *tepa selira*, dan *ikhtiar*, yang membentuk cara masyarakat memaknai penderitaan dan ketahanan (Kurniawan, 2020b; Tahara et al., 2023). Namun kajian akademik mengenai nilai kemanusiaan ODGJ sebagai sumber resiliensi psikososial masih terbatas. Sebagian besar penelitian berfokus pada



perspektif klinis, rehabilitasi, atau kebijakan kesehatan jiwa, sehingga dimensi kebijaksanaan hidup, pengalaman keseharian, dan potensi nilai-nilai adaptif belum menjadi perhatian utama. Kesenjangan literatur ini menjadi kebaruan bagi pengembangan mode bimbingan dan konseling (BK) berbasis budaya.

Dalam konteks BK, integrasi nilai-nilai kemanusiaan ODGJ dapat memperluas perspektif terhadap resiliensi. Kesederhanaan makna hidup memberikan gambaran tentang bagaimana individu dapat menata ulang prioritas di tengah tekanan sosial; penerimaan radikal menunjukkan mekanisme coping yang sejalan dengan budaya ketabahan; respons emosional non-linear memperlihatkan bahwa adaptasi tidak selalu mengikuti kaidah rasional; dan relasi minimalis autentik menegaskan pentingnya keterhubungan kecil namun bermakna. Nilai-nilai tersebut berpotensi menjadi inspirasi pembentukan model pendampingan psikososial yang lebih kontekstual, terutama dalam menghadapi ketidakpastian ekologis, sosial, dan ekonomi yang semakin kompleks (Habsy & Kurniawan, 2022; Kurniawan, 2020b).

Artikel konseptual ini bertujuan untuk menawarkan pemaknaan baru terhadap nilai-nilai kemanusiaan ODGJ sebagai sumber resiliensi psikososial dalam konteks BK. Dengan menempatkan ODGJ sebagai subjek pengetahuan, artikel ini tidak hanya menggeser paradigma dalam melihat kelompok rentan, tetapi juga memperkaya diskursus bimbingan dan konseling berbasis budaya yang relevan dengan dinamika masyarakat Indonesia masa kini. Pendekatan ini diharapkan memberi kontribusi teoretis bagi pengembangan konsep resiliensi yang lebih inklusif serta kontribusi praktis bagi layanan BK di sekolah, komunitas, dan konteks kebencanaan. Pada akhirnya, pemahaman ini membuka kemungkinan bahwa nilai-nilai yang sering terabaikan justru dapat menjadi fondasi penguatan ketahanan psikososial masyarakat luas, terutama di era sosial-budaya yang penuh ketidakpastian (*post truth era*).

PEMBAHASAN

Pembahasan ini memposisikan nilai kemanusiaan ODGJ sebagai sumber pengetahuan alternatif yang berpotensi memperkaya kerangka resiliensi psikososial dalam Bimbingan dan Konseling (BK). Pendekatan ini bekerja pada tiga landasan teoretis: filsafat modern-kontemporer, psikologi dan budaya, serta literatur keagamaan, khususnya tradisi Islam sebagai cara untuk memaknai kemanusiaan ODGJ secara holistik. Integrasi ketiganya memungkinkan artikulasi nilai-nilai ODGJ bukan sebagai fenomena patologis, tetapi sebagai pembawa makna hidup yang relevan bagi ketahanan individu dan komunitas.

ODGJ dalam Perspektif Filsafat Modern dan Kontemporer: Kemanusiaan di Tepian Normalitas



Filsafat modern telah lama menaruh perhatian pada subjek yang “menyimpang dari norma”, bukan sebagai objek stigma, tetapi sebagai pintu untuk memahami struktur dasar kemanusiaan. Foucault, dalam *Madness and Civilization*, menggambarkan bagaimana masyarakat modern mengonstruksi “kewarasan” dan “kegilaan” sebagai kategori sosial dan politik (Foucault, 2003), bukan hanya medis. Dari perspektif ini, pengalaman hidup ODGJ justru membuka ruang kritis untuk melihat bagaimana manusia bertahan di luar struktur sosial yang ketat.

Dalam filsafat kontemporer, tokoh seperti Martha Nussbaum menekankan *capability approach* yaitu gagasan bahwa martabat manusia terletak pada kemampuan menemukan makna meski dalam keterbatasan (Formosa & Mackenzie, 2014; Nussbaum, 2008). Pola hidup ODGJ yang sering berpusat pada rutinitas sederhana dan hubungan autentik menunjukkan bentuk *capability minimalis* namun sangat esensial: kemampuan untuk hadir pada kehidupan sehari-hari tanpa tuntutan performatif.

Zygmunt Bauman, ketika menjelaskan masyarakat cair (*liquid modernity*), menekankan bahwa manusia modern sering kehilangan pedoman psikologis akibat perubahan yang cepat (Bauman & Haugaard, 2008). Ironisnya, ODGJ yang hidup dengan ritme sederhana dan ekspektasi rendah justru memperlihatkan pola ketahanan yang berlawanan dengan kecairan masyarakat modern: ODGJ menetap dalam keseharian yang ritmis, bukan terseret arus percepatan sosial.

Melalui kacamata filsafat, nilai kemanusiaan ODGJ bukan deviasi, melainkan bentuk alternatif dari eksistensi yang menyingkap esensi dasar ketahanan yaitu menerima, menyederhanakan, dan mengada secara autentik.

Perspektif Islam: Martabat, Ujian, dan Hikmah Kesederhanaan

Manusia dalam literatur Islam dipandang sebagai makhluk bermartabat (*karāmah al-insān*), tanpa kecuali (e Nayab & Hassan, 2025). Tafsir klasik dan kontemporer sering menyebut bahwa keberagaman kondisi manusia termasuk ujian (*ibtilā'*) yang membawa hikmah. ODGJ dalam perspektif ini bukan aib, melainkan bagian dari keragaman ciptaan yang menuntut empati dan perlindungan. Beberapa prinsip Islam relevan dengan nilai-nilai resiliensi ODGJ:

1. *Sabr* (ketabahan). ODGJ sering menampilkan bentuk ketabahan spontan dalam menghadapi kondisi hidup mereka. Bukan ketabahan normatif, tetapi ketabahan eksistensial: menerima keadaan apa adanya (*radliyyatan mardliyyah*).
2. *Tawakkal* (melepaskan kontrol secara spiritual). pola hidup ODGJ yang tidak terpaku pada faktor eksternal mencerminkan pelepasan terhadap hal-hal yang berada di luar kendali. Nilai ini sejalan dengan konsep tawakkal sebagai bentuk keseimbangan antara usaha dan penerimaan.



3. *Riqqah al-qalb* (kelembutan hati). Komunitas cenderung melihat ODGJ sebagai figur yang jujur dan tulus, bahkan polos. Literatur tasawuf memandang kondisi batin semacam itu sebagai jalan menuju keikhlasan, bukan dalam arti romantik, tetapi sebagai bentuk kemurnian respons terhadap dunia.
4. *Hifdz al-nafs* (perlindungan jiwa). Prinsip *maqāshid al-syar'ah* menegaskan bahwa perlindungan jiwa mencakup semua kondisi manusia. Dengan demikian, pengalaman ODGJ menjadi pengingat etis tentang bagaimana masyarakat modern seharusnya menjaga keterhubungan sosial dan kemanusiaan.

Nilai-nilai tersebut memperkaya kerangka resiliensi dengan dasar spiritualitas yang tidak struktural, melainkan *lived experience*.

Kajian Budaya: Antara Tradisional dan Modern

Dalam budaya tradisional Indonesia, orang dengan kondisi mental berbeda tidak selalu distigmatisasi. Banyak masyarakat lokal melihat mereka sebagai orang yang “memiliki dunia sendiri” yang perlu dijaga, dihargai, dan diberi ruang (Meininger, 2008). Dalam beberapa tradisi Jawa, misalnya, figur *wong kelainan ati* kadang dipandang sebagai pribadi yang dekat dengan kesederhanaan batin dan kejujuran alami. Kehidupan mereka yang sederhana dan ritmis dipahami sebagai bentuk “penataan diri” tanpa keterikatan budaya kompetitif.

Sebaliknya, dalam budaya modern yang diwarnai logika efisiensi, produktivitas, dan performativitas menyebutkan bahwa ODGJ sering kehilangan ruang simbolik. Namun cara mereka bertahan justru membuka kritik terhadap nilai-nilai modernitas: bahwa ketahanan tidak identik dengan kecepatan, kontrol, atau keberhasilan eksternal. Nilai-nilai seperti spontanitas, kesederhanaan, dan hubungan kecil yang autentik memberi alternatif cara hidup yang lebih manusiawi. Dari komparasi budaya tradisional-modern, empat pola resiliensi ODGJ dapat dibaca sebagai nilai lintas budaya:

1. Kesederhanaan eksistensial. Fokus pada kebutuhan dasar dan ritme kehidupan yang teratur.
2. Penerimaan terhadap ketidakpastian. Sesuai nilai *nrimo* dan juga modern *acceptance-based coping*.
3. Respons emosional non-linear. Bentuk adaptasi yang fleksibel dan spontan, seperti mekanisme ketahanan dalam masyarakat adat yang mengandalkan improvisasi.
4. Relasi autentik minimalis. Sejalan dengan konsep *micro-support* dalam budaya lokal maupun psikologi modern.

Integrasi Teori Resiliensi Modern: Ketahanan sebagai Proses Dinamis, Bukan Keadaan Stabil



dinamis berbasis makna, relasi, dan adaptasi terhadap perubahan. Dengan demikian, gambar 1 menegaskan bahwa nilai kemanusiaan ODGJ bukan hanya hasil pengalaman pribadi, tetapi merupakan sumber pengetahuan transdisipliner yang dapat diterjemahkan ke dalam model ketahanan bagi BK, pendidikan, dan komunitas. Model ini sekaligus menegaskan bahwa ODGJ tidak hanya diposisikan sebagai kelompok rentan, tetapi sebagai pemilik kebijaksanaan eksistensial yang mampu memperluas kerangka teoritis dan praksis ketahanan dalam masyarakat modern.

Nilai Kemanusiaan ODGJ dalam Perspektif Teori-Teori Model BK

Nilai kemanusiaan yang muncul dari pengalaman hidup ODGJ dapat dibaca sebagai sumber alternatif untuk memperkaya teori-teori Bimbingan dan Konseling (BK). Meskipun teori-teori BK klasik berakar pada pendekatan Barat, nilai-nilai ODGJ memberi lensa baru yang bersifat kontekstual dan kultural untuk menafsirkan bagaimana konseli membangun ketahanan di tengah perubahan sosial. Empat nilai utama yakni kesederhanaan eksistensial, penerimaan radikal, adaptasi emosional non-linear, dan keterhubungan minimalis autentik dapat dihubungkan secara produktif dengan berbagai model BK.

Dalam perspektif kognitif, khususnya *Cognitive Behavior Therapy* (CBT), kesederhanaan eksistensial ODGJ menunjukkan bagaimana reduksi beban pikiran terhadap hal-hal yang tidak esensial dapat menjadi strategi restrukturisasi kognitif alami (A. T. Beck, 1991; J. S. Beck, 2011). ODGJ sering kali memusatkan perhatian pada kebutuhan dasar dan pengalaman langsung, mengajarkan bahwa pikiran yang lebih sederhana dapat menurunkan tekanan evaluatif. Nilai ini selaras dengan pendekatan kognitif yang menekankan pengelolaan pikiran otomatis dan penataan ulang skema berpikir.

Dalam model *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT), nilai penerimaan radikal mencerminkan konsep *unconditional acceptance* Albert Ellis, yaitu kemampuan menerima kejadian tanpa menciptakan distorsi emosional ekstrem (Ellis, 1996). ODGJ yang menunjukkan penerimaan spontan terhadap ketidakpastian menghadirkan contoh hidup bagaimana *rational-emotive reframing* dapat terjadi bukan karena penalaran logis, tetapi karena pola adaptasi emosional yang non-intelektual namun efektif. Hal ini memberi ruang untuk menafsirkan penerimaan bukan hanya sebagai proses kognitif, melainkan sebagai kebijaksanaan eksistensial.

Dalam perspektif behavioristik, respons emosional non-linear ODGJ menyediakan wawasan bahwa perilaku adaptif tidak selalu mengikuti pola stimulus respons yang stabil (Bindra, 1978). Pada kondisi tertentu, ODGJ mampu menunjukkan pemulihan cepat setelah stres, sejalan dengan konsep *spontaneous recovery* dan *variability of response* dalam teori perilaku. Nilai ini menantang konselor untuk merancang intervensi perilaku yang lebih fleksibel, yang memberi ruang bagi ketidakpastian dan perubahan spontan dalam pola perilaku konseli.



Dalam pendekatan humanistik, nilai-nilai ODGJ sangat resonan. Kesederhanaan eksistensial, keterhubungan minimalis autentik, dan ketulusan emosional mencerminkan prinsip Carl Rogers tentang *congruence*, *genuineness*, dan *unconditional positive regard* (Rogers, 1957; Rogers & Carmichael, 1942). ODGJ sering menciptakan relasi emosional yang kecil namun tulus, menekankan bahwa hubungan autentik dapat menjadi jangkar terapi. Hal ini memperkaya model humanistik dengan menunjukkan bahwa keaslian dan kesederhanaan dapat muncul secara natural dari pengalaman hidup yang marginal, bukan hanya dari praktik terapi formal.

Pendekatan konstruktivistik, termasuk *Solution-Focused Brief Therapy* (SFBT) dan *Narrative Therapy*, juga mendapat penguatan dari nilai ODGJ. Penerimaan radikal dan adaptasi non-linear menunjukkan bahwa individu dapat membangun narasi baru tentang dirinya melalui pengalaman kecil yang memberi makna, bukan melalui perubahan besar (Holland, 2022). Dalam konteks ini, ODGJ menghadirkan contoh tentang bagaimana keberfungsian dapat muncul dari ritme hidup yang sederhana, spontan, dan non-linier. Nilai ini dapat mendorong konselor untuk memfasilitasi proses rekonstruksi narasi konseli dengan memusatkan perhatian pada momen-momen mikro yang memberi rasa kendali.

Dalam pendekatan *cultural counseling*, nilai ODGJ sangat kuat mewakili dimensi budaya Indonesia. Konsep *nrimo*, ikhtiar, gotong royong kecil, dan relasi emosional mikro selaras dengan nilai penerimaan radikal dan relasi minimalis autentik (Kurniawan, 2021; Kurniawan et al., 2024). Pendekatan BK berbasis budaya dapat memanfaatkan nilai ini sebagai kerangka untuk mengembangkan model pendampingan yang lebih dekat dengan pengalaman hidup masyarakat lokal, terutama dalam konteks komunitas rentan atau budaya kolektivistik. Pada tahap ini, nilai ODGJ berfungsi sebagai jembatan antara teori BK modern dan kearifan lokal.

Tabel 1 integrasi nilai kemanusiaan ODGJ ke dalam teori-teori BK

Nilai Kemanusiaan ODGJ	Kesesuaian dengan Teori BK	Implikasi Praktis dalam Layanan BK
Kesederhanaan Eksistensial (<i>Existential Simplicity</i>)	☐ <i>Cognitive Theory / CBT</i> : Penyederhanaan beban kognitif; fokus pada pikiran inti. ☐ <i>Humanistic Counseling</i> : Keaslian dan kehadiran penuh (<i>presence</i>).	▪ Membantu konseli menyusun ulang prioritas hidup. ▪ Mengurangi distorsi kognitif dengan memfokuskan pada hal esensial. ▪ Melatih teknik <i>mindfulness</i> berbasis konteks budaya.



Penerimaan Radikal (Radical Acceptance)	□ REBT: Sejalan dengan <i>unconditional acceptance</i>. □ <i>Acceptance and Commitment Therapy</i> (ACT): Menerima tanpa menghindar. □ <i>Spiritual Counseling</i>: Sabr, tawakkal sebagai mekanisme koping.	▪ Mengembangkan intervensi penerimaan adaptif bagi konseli yang mengalami tekanan kronis. ▪ Memperkuat kemampuan menghadapi ketidakpastian. ▪ Mengintegrasikan nilai budaya nrimo dan legawa dalam sesi konseling.
Adaptasi Emosional Non-Linear (Non-Linear Emotional Adaptation)	□ <i>Behavior Theory</i>: Variasi respons dan pemulihan spontan. □ <i>Emotion-Focused Therapy</i> (EFT): Emosi sebagai proses dinamis. □ <i>Narrative Therapy</i>: Emosi berubah seiring perubahan narasi diri.	▪ Merancang strategi coping yang fleksibel dan tidak kaku. ▪ Menghindari patologisasi respons emosional tidak umum. ▪ Memberi ruang bagi ekspresi emosional spontan dalam proses konseling.
Relasi Minimalis Autentik (Authentic Minimalist Connectedness)	□ <i>Humanistic / Person-Centered</i>: Hubungan terapeutik sebagai inti penyembuhan. □ <i>Cultural Counseling</i>: Pentingnya figur signifikan kecil dalam budaya kolektivistik. □ <i>Attachment Theory</i>: Relasi aman meskipun minimal.	▪ Mengoptimalkan relasi konselor–konseli sebagai jangkar emosional. ▪ Mengembangkan model <i>micro-support</i> di sekolah dan komunitas. ▪ Memperkuat intervensi berbasis empati, kehangatan, dan keaslian.

Secara keseluruhan (tabel 1), integrasi nilai kemanusiaan ODGJ ke dalam teori-teori BK menghasilkan pembacaan baru bahwa ketahanan bukan hanya hasil penalaran rasional atau modifikasi perilaku, tetapi juga berakar pada makna eksistensial, spontanitas, relasi kecil yang tulus, dan keterhubungan budaya. Pendekatan lintas teori ini memperkuat argumen bahwa nilai ODGJ dapat menjadi sumber inspirasi yang memperkaya desain layanan BK, khususnya di tengah ketidakpastian sosial-budaya kontemporer



KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang hidup dalam pengalaman Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) menyimpan pola ketahanan psikososial yang relevan bagi dinamika masyarakat kontemporer. Melalui sintesis filsafat modern dan kontemporer, psikologi budaya, serta literatur Islam, empat nilai kunci berhasil dirumuskan yaitu kesederhanaan makna hidup, penerimaan radikal, adaptasi emosional non-linear, dan relasi minimalis autentik. Keempat nilai ini bukan sekadar karakter khas pada ODGJ, melainkan representasi alternatif mengenai bagaimana manusia dapat bertahan, menemukan stabilitas, dan membangun keterhubungan di tengah ketidakpastian sosial-budaya.

Temuan ini memiliki implikasi teoretis penting. Nilai-nilai ODGJ menantang pendekatan resiliensi yang terlalu berfokus pada kapasitas kognitif dan performatif, serta memperkaya kerangka resiliensi sebagai proses dinamis yang berakar pada makna, ritme hidup, dan relasi autentik. Perspektif ini membuka kemungkinan untuk mengembangkan model resiliensi yang lebih kontekstual, inklusif, dan sensitif budaya.

Secara praktis, temuan ini memberi arah baru bagi pengembangan Bimbingan dan Konseling (BK), pendidikan, dan intervensi komunitas. Nilai kesederhanaan eksistensial dapat diterjemahkan dalam strategi penataan prioritas hidup konseli; penerimaan radikal dapat menjadi dasar penguatan koping terhadap perubahan; adaptasi non-linear memberi ruang bagi keragaman respons emosional; dan relasi minimalis autentik menguatkan pentingnya *micro-support* dalam pendampingan psikososial. Dalam konteks kebencanaan, disrupsi sosial, dan tekanan modernitas, nilai-nilai ini berpotensi menjadi fondasi intervensi yang lebih manusiawi.

Studi ini memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual dan belum diuji pada konteks empiris yang lebih luas. Meski demikian, kerangka nilai yang dirumuskan menawarkan arah prediktif bagi penelitian selanjutnya: model resiliensi berbasis nilai ODGJ dapat diuji pada konteks sekolah, komunitas, maupun populasi rentan lainnya untuk melihat efektivitasnya. Ke depan, eksplorasi integratif antara filsafat, budaya, spiritualitas, dan BK memiliki potensi besar dalam mengembangkan paradigma ketahanan yang lebih holistik bagi masyarakat yang hidup di era penuh ketidakpastian...

DAFTAR RUJUKAN

- Allen, J., Balfour, R., Bell, R., & Marmot, M. (2014). Social determinants of mental health. *International Review of Psychiatry*, 26(4), 392–407.
- Bauman, Z., & Haugaard, M. (2008). Liquid modernity and power: A dialogue with Zygmunt Bauman. *Journal of Power*, 1(2), 111–130.
- Beck, A. T. (1991). Cognitive therapy as the integrative therapy. *Journal of Psychotherapy Integration*, 1(3).
- Beck, J. S. (2011). *Cognitive-Behavior Therapy Basic and Beyond*. 2nd. New York: The Guildford Press Spring Street.



- Bindra, D. (1978). How adaptive behavior is produced: a perceptual-motivational alternative to response reinforcements. *Behavioral and Brain Sciences*, 1(1), 41–52.
- Davydov, D. M., Stewart, R., Ritchie, K., & Chaudieu, I. (2010). Resilience and mental health. *Clinical Psychology Review*, 30(5), 479–495.
- e Nayab, S. D., & Hassan, M. M. (2025). The Concept of the Perfect Human (al-Insān al-Kāmil) in Ibn Arabi's Thought. *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam*, 16(1), 163–190.
- Ellis, A. (1996). The humanism of rational emotive behavior therapy and other cognitive behavior therapies. *The Journal of Humanistic Education and Development*, 35(2), 69–88.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1002/j.2164-4683.1996.tb00356.x>
- Erfa, R., Nurjaya, I. N., Widagdo, S., & Djatmika, P. (2024). People With Mental Disorders (ODGJ) as Part of Vulnerable Groups in Indonesia. *Journal of Advanced Studies in Social Sciences*, 2(2).
- Erixon, L., & Johannesson, L. (2015). Is the psychology of high profits detrimental to industrial renewal? Experimental evidence for the theory of transformation pressure. *Journal of Evolutionary Economics*, 25(2), 475–511.
- Formosa, P., & Mackenzie, C. (2014). Nussbaum, Kant, and the capabilities approach to dignity. *Ethical Theory and Moral Practice*, 17(5), 875–892.
- Foucault, M. (2003). *Madness and civilization*. Routledge.
- Habsy, B. A., & Kurniawan, N. A. (2022). Human Character Based on Ki Ageng Suryomentaram Teachings and Its Implementation in Guidance and Counseling Services. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 7(3).
- Hatfield, A. B., & Lefley, H. P. (1993). *Surviving mental illness: Stress, coping, and adaptation*. Guilford Press.
- Holland, C. E. B. (2022). Using Solution-Focused Brief Counseling. In *School-Based Family Counseling with Refugees and Immigrants* (pp. 131–149). Routledge.
- Hossain, S., Anjum, A., Uddin, M. E., Rahman, M. A., & Hossain, M. F. (2019). Impacts of socio-cultural environment and lifestyle factors on the psychological health of university students in Bangladesh: a longitudinal study. *Journal of Affective Disorders*, 256, 393–403.
- Kurniawan, N. A. (2020a). Guidance and Counseling Problems in Indonesia: A Critical Review. *6th International Conference on Education and Technology (ICET 2020)*, 255–258.
<https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.201204.048>
- Kurniawan, N. A. (2020b). *Resilience Thinking with Local Wisdom in Disruptive Era BT - Proceedings of the 6th International Conference on Social and Political Sciences (ICOSAPS 2020)*. 627–631.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.201219.095>
- Kurniawan, N. A. (2021). Realitas Pengalaman Terapiutik Konselor Multibudaya Era Post-Modern. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 1, 333–338.
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/view/1420>
- Kurniawan, N. A., Christiana, R., Hanafi, H., & Saputra, R. (2024). Positive Psychology and Post Truth: Alleviating the Non-Clinical Impact of the Pandemic. *PROCEEDING SERIES OF PSYCHOLOGY*, 2(1), 222–226.
- Kurniawan, N. A., Ralianti, D. D., Hanafi, H., Widyatmoko, W., & Pambudi, P.



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom
SENJA KKN #6 **+PRO SIDING**

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Konseling Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



Scope & Focus Prosiding

- 1 Bimbingan dan Konseling Multikultural
- 2 Best Practice Kearifan Lokal untuk Penanganan Isu Kesehatan Mental
- 3 Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
- 4 Best Practice 7 Jurus Hebat BK
- 5 Penanganan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
- 6 Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
- 7 Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
- 8 Character Building Berbasis Kearifan Lokal
- 9 Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

- R. (2026). Pendidikan Kedamaian sebagai Fondasi Konseling Karier: Studi Literatur tentang Etika Konselor dan Pengambilan Keputusan Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 6(1), 45–59.
- Meininger, H. P. (2008). The order of disturbance: Theological reflections on strangeness and strangers, and the inclusion of persons with intellectual disabilities in faith communities. *Journal of Religion, Disability & Health*, 12(4), 347–364.
- Nussbaum, M. (2008). Human dignity and political entitlements. *Human Dignity and Bioethics*, 351.
- Ramadhan, A. (2025). Legal Protection For People With Mental Disorders (ODGJ) On the Streets. *International Journal of Public Health Law*, 1(1), 1–10.
- Rogers, C. R. (1957). The necessary and sufficient conditions of therapeutic personality change. *Journal of Consulting Psychology*, 21(2), 95.
- Rogers, C. R., & Carmichael, L. (1942). *Counseling and psychotherapy: Newer concepts in practice*. Boston Houghton Mifflin.
- Tahara, T., Al Isra, A. B., & Tiro, S. (2023). Cultural Resilience and Syncretism. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 10(4), 233–246.
- Ungar, M. (2019). *Change your world: The science of resilience and the true path to success*. Sutherland House.
- Windle, G. (2011). What is resilience? A review and concept analysis. *Reviews in Clinical Gerontology*, 21(2), 152–169.